

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Langgengnya stereotipe mengenai perempuan Jawa yang hingga saat ini masih saja kerap terjadi dan dianggap sebagai kaum kelas dua setelah laki-laki. Selain itu, perempuan juga dianggap jika tidak diperlukannya mengenyam pendidikan tinggi karena terdapat anggapan yang telah lama terkonstruksi oleh masyarakat bahwa kodrat dan tugas utama dari perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan domestik saja (pekerjaan rumah), fenomena tersebut masih saja dijumpai dalam lingkungan masyarakat hingga saat ini walaupun pada masa kini sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan bagi perempuan. Masyarakat yang seringkali memposisikan kedudukan laki-laki lebih mendapatkan hak istimewanya dalam berbagai bidang terutama hak untuk mendapatkan pendidikan dibandingkan dengan perempuan sebagai kaum pelengkap. *Stereotipe* terhadap perempuan Jawa yang masih saja muncul dalam masyarakat adalah anggapan mengenai perempuan yang dijadikannya sebagai *kanco wingking (masak, macak, manak)* (Esti, 2013:16). Budaya yang terbentuk dari masyarakat secara turun-temurun ini telah melabelkan kodrat dari dilahirkannya seorang perempuan hanya untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan menikah, sebagaimana yang telah terkonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Padahal bukan demikian dari definisi kodrat bagi perempuan untuk dilahirkan. Melainkan perempuan berhak untuk bebas dalam menentukan pilihan hidupnya. Sayangnya, masih saja ditemukan dalam berbagai lingkungan dengan kehidupan kebudayaan yang masih kental serta kebiasaan masyarakat yang membuat perempuan terus ditekan sedemikian rupa sehingga hidupnya seperti ditaruh dalam kotak, yang mengecilkan ruang geraknya dalam menjalani hidup. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, tempat tinggal, pekerjaan, dan lingkungan akademisi (Safira, 2019:36).

Pada tahun sekitar 1950, di Indonesia terbentuklah sebuah organisasi bernama GERWIS (Gerakan Wanita Sedar) atau GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) yang dimana tujuan dari terbentuknya organisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran bagi kaum perempuan atas pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan baik dalam

sektor ekonomi maupun dalam ranah politik (Mursidah, 2012:92). Selain itu, terdapat tokoh yang menjadi simbol gerakan emansipasi dan perjuangan kemajuan perempuan yang sangat dikenal hingga saat ini, yaitu R.A. Kartini. Dalam perjuangannya ini Kartini memiliki pemikiran bahwa perempuan harus mendapatkan pendidikan layak untuk memajukan kehidupan. Kartini yang memiliki cita-cita supaya kaum perempuan dapat terbebas dari keterbelakangan dan kemiskinan. Maka, ia meyakini bahwa melalui pendidikan merupakan jalan untuk menuju kebebasan tersebut. Organisasi yang terbentuk itulah berupaya keras untuk memperbaiki kehidupan perempuan sehingga diharapkan dapat mengubah tatanan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas dan tidak hanya dianggap sebagai "*The Second Sex*", dimana peran utama laki-laki adalah menjalani kegiatan dalam sektor publik, sedangkan peran utama perempuan adalah melakukan kegiatan rumah tangga (Mursidah, 2021:93).

Jika dilihat dari realitanya, pada masa kini sudah banyak perempuan yang bisa berkembang dan merasakan kebebasan seperti yang dicita-citakan serta hidup mandiri dalam menentukan pilihan hidupnya, namun di Indonesia yang masih kental dengan kebudayaan yang berasal dari petua yang mana masih menempatkan perempuan sebagai makhluk pelengkap, baik dalam berkeluarga, dalam urusan pekerjaan, ataupun dalam urusan berorganisasi yang dituntut untuk mengikuti tatanan pola kebiasaan yang sudah terkonstruksi sejak lama secara turun-temurun. Pekerja perempuan masih belum mendapatkan kebebasan menentukan jalannya sendiri dan tak jarang masih juga menjalani peran ganda. Sama halnya dengan perempuan Jawa yang hidup pada era sekitar tahun 1950an yang mana orang tua jaman dulu tidak memperbolehkan anak perempuannya untuk merasakan pendidikan yang layak dan hanya anak laki-laki yang lebih diutamakan untuk mendapatkan pendidikan. Sebab, dilihat dari segi ekonomi yang kurang mencukupi dan bagi masyarakat pada jaman dulu menganggap bahwa hanya laki-laki yang pantas untuk menjadi pemimpin, baik dalam rumah tangga ataupun dalam organisasi. Perempuan yang hanya diberikan tugas untuk melakukan pekerjaan rumah dan ketika telah mencapai umur yang ditentukan oleh masyarakat jaman dulu akan diminta untuk segera menikah dengan seorang laki-laki jangan sampai seorang perempuan itu menjadi perawan tua atau lebih mementingkan berkarir. Maka dari itu, perempuan dianggap tidak diperlukan mendapatkan pendidikan tinggi. Jika sudah melebihi umur untuk menikah akan menjadi gunjingan

masyarakat dan akan diadopsi sesuai dengan pilihan orang tua jaman dulu. Meskipun ketidaksetaraan gender ini masih saja terjadi dalam lingkup keluarga dan telah adanya perkembangan dalam peningkatan angka kesenjangan antara perempuan dan laki-laki, namun sifat dan tingkat diskriminasi masih bersifat variatif di beberapa wilayah tertentu di Indonesia. Beberapa pihak baik perempuan itu sendiri maupun anak-anak akan menanggung beban akan kesenjangan yang terjadi khususnya dibidang pendidikan (Safira, 2019:92).

Penelitian ini dirancang berdasarkan pada sebuah fenomena isu sosial ketidaksetaraan gender dalam masyarakat yang telah lama berkembang. Pengobatan semangat perjuangan gender yang terjadi dimana perempuan berjuang untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan atas hak-haknya melalui sebuah film pendek. Kontroversi tentang hak dan kesetaraan atas gender di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang hangat dan masih menjadi pro dan kontra, sejauh ini diskriminasi gender terhadap perempuan juga masih marak terjadi di Indonesia khususnya pada wilayah-wilayah di Jawa. Nilai-nilai kebudayaan dalam daerah Jawa dengan berbagai latar belakang masyarakatnya yang membuat semakin kuatnya anggapan mengenai perempuan bahwa kelas bagi perempuan sangat jauh berbeda dengan laki-laki atas posisi tanggung jawab dan kedudukannya. Kurangnya kesadaran masyarakat khususnya pada orang tua jaman dulu akan hal ini menyebabkan kesenjangan bagi para perempuan di Indonesia yang masih harus berjuang untuk menyetarakan hak tersebut agar memiliki kehidupan yang lebih aman, adil, dan layak sehingga dapat mengembangkan keturunan-keturunan yang berkualitas.

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti menjadi sebuah karya tulis ilmiah, sebab masih belum banyak terdapat masyarakat yang memiliki kesadaran akan bersikap adil dan bijak dalam memperlakukan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan sekitar baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun dalam lingkungan pekerjaan dalam upaya menyamaratakan kedudukan. Tidak hanya itu saja, karena masih banyaknya terdapat berbagai pemaknaan anggapan tabu serta pelabelan negatif yang melekat pada seorang perempuan. Berbagai bentuk-bentuk penindasan yang dirasakan oleh perempuan terdapat pada lingkungan keluarga sendiri. Isu ini mengenai ketidaksetaraan terhadap kehidupan perempuan dalam lingkup keluarga dapat menjadi inovasi baru untuk

dituangkan sebagai ide sebuah karya seni visual sebuah film. Film yang menjadi salah satu alat komunikasi massa yang banyak diminati oleh masyarakat pada jaman sekarang akan lebih mudah dalam memikat *audiens*. Maka dari itu, hal tersebut akan menjadi salah satu sarana tepat untuk mengedukasi masyarakat dalam pentingnya memiliki kesadaran akan hal menyetarakan hak-hak istimewa yang seharusnya didapatkan oleh perempuan, saling menghargai sesama manusia, serta untuk pencegahan berbagai bentuk penindasan dan kekerasan yang akan dirasakan oleh perempuan.

Peneliti menemukan salah satu film pendek yang rilis pada tahun 2018 yang berjudul *Wedok* karya Lanang Production. Film ini mengangkat tema kesetaraan gender dan perjuangan seorang gadis yang ingin mendapatkan pendidikan layak agar hidupnya tidak selalu merasa dikotak-kotakkan oleh tatanan pola aturan yang di konstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Perempuan dan film memiliki kesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Perempuan yang selalu menjadi hal menarik untuk diteliti karena didalam sifat yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri dianggap sebagai makhluk yang identic dengan kelemahan dan penindasan. Berbicara mengenai isu sosial perempuan, penindasan dan penyetaraan hak, erat kaitannya dengan feminisme.

Nanda Tri Surendra merupakan penulis naskah dari film pendek *Wedok* dari Lanang Production ini yang mengangkat tema kesetaraan gender dan perjuangan seorang perempuan dalam mencapai keadilan dalam kehidupannya melalui hak mendapatkan pendidikan yang dituangkan ke dalam sebuah karya. Melalui filmnya inilah ia menceritakan mengenai kisah seorang gadis asal Jawa bernama Fatma yang tinggal di daerah pedesaan di kota Yogyakarta yang berlatarkan pada era sekitar tahun 1950-2000an. Ia lahir dalam keluarga yang menjunjung tinggi kultur/tradisi/adat istiadat yang telah turun temurun berlaku di masyarakat yang penuh dengan pantangan bagi seorang perempuan. Ia tinggal bersama Ayah, Ibu, dan seorang adik laki-laki bernama Sukar. Di dalam filmnya, Nanda Tri Surendra menggambarkan arus ketidaksetaraan gender mengalir melalui alur cerita, pengambilan gambar, dan percakapan yang seperlunya tetapi memiliki banyak makna di dalam film tersebut. Tentang penggambaran karakter masing-masing tokoh setiap keluarga dalam film tersebut, yaitu Fatma, Ibu, dan Adik laki-lakinya.

Dari film pendek *Wedok* ini, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan isu sosial bagi perempuan dalam kaitnya dengan ketidaksetaraan gender dan perjuangan perempuan sebagai objek penelitian. Peneliti melihat pada bagian-bagian dari film mulai dari isi film itu sendiri, penggambaran alur cerita, pengambilan gambar yang bermakna, percakapan singkat, dan perilaku setiap tokoh hampir sepenuhnya berkaitan dengan permasalahan ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memotong anggapan tabu tentang perempuan yang mana perempuan masih saja dianggap sebagai kaum kelas dua, kaum yang tidak begitu penting, kaum yang dianggap lemah, dianggap bahwa kodrat dari seorang perempuan hanya untuk hidup di rumah mengerjakan pekerjaan domestik, serta anggapan bahwa seorang perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi karena dianggap ujung-ujungnya hanya akan menikah dan mengurus keluarga hingga julukan yang dikonstruksi oleh masyarakat yang sangat melekat pada diri perempuan yaitu kodrat perempuan adalah untuk *macak, manak, dan masak*. Jika diamati dengan lebih seksama bahwa kehidupan perempuan lebih dari itu, juga berhak mendapatkan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Maka dari itulah tujuan utama peneliti melakukan penelitian terhadap film ini untuk mematahkan berbagai anggapan yang tidak layak disandang oleh perempuan. Pasalnya seorang perempuan berhak untuk bekerja keras, memiliki pendidikan tinggi, memiliki karir yang menjulang, tidak melulu hanya mengurus pekerjaan rumah, sama halnya dengan laki-laki yang bebas untuk melakukan apa saja dalam hidupnya. Hal ini merupakan sebuah budaya yang diciptakan dan dikembangkan oleh masyarakat. Bahwasanya budaya merupakan hal yang bersifat tidak tetap dan dapat berubah. Hal ini hanya perlu mengubah pola perilaku dari masyarakat agar menjadi kebiasaan baru untuk kesejahteraan perempuan. Sehingga dengan berjalannya waktu dan berkembang jaman, budaya yang merugikan kaum perempuan seharusnya dapat diubah agar terciptanya kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga serta masyarakat.

Fatma yang merupakan tokoh utama perempuan dalam film tersebut yang sangat menginginkan kebebasan atas menentukan kehidupannya melalui pendidikan. Disamping keterbatasan biaya/ekonomi yang di alami dalam diri Fatma, juga keadaan ibunya yang masih dengan paham budaya patriarkinya dan kebudayaan pola adat istiadat yang kental, serta Sukar adalah adik laki-laki satu-satunya yang memiliki kebebasan untuk melakukan

apapun termasuk kebebasan memiliki pendidikan yang layak. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perang batin oleh Fatma, ia merasa iri, terkekang, dan terintimidasi oleh keadaan budaya yang ada. Di lain sisi, Fatma ingin sekali memberontak kepada ibunya tetapi tidak bisa ia lakukan sebab nilai-nilai moral dan kesopanan anak kepada orang tua sangat penting dan pada jaman tersebut masih sangat kuat untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua bagaimanapun keadaannya.

Disamping berjalannya penelitian ini, ditemukan penelitian serupa yang dipublikasi oleh Universitas Amikom Purwokerto pada 30 Januari 2021 yang berjudul "**Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek "Wedok"**". Dalam penelitian serupa dipaparkan mengenai pemaknaan denotasi dan konotasi beserta mitos dalam Film *Wedok*. Sedangkan untuk hal yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian yang dipublish oleh Universitas Amikom Purwokerto adalah penulis melakukan penelitian dengan dilakukan penelitian secara mendalam berupa perbandingan dari menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan gender itu dimaknai secara denotasi dan konotasi dengan disertakan Tabel Peta Tanda dan Petanda Semiotika Roland Barthes, serta tidak menganalisis menggunakan analisis mitos dan pemaparan kode-kode semiotika Roland Barthes, yaitu Kode Hermeneutik, Kode Simbolik, dan Kode Kultural secara mendalam dengan melihat bagaimana keadaan perempuan pada tahun 1950 itu hingga tahun 2000an pada masa jabatan Susilo Bambang Yudhoyono dan Muhammad Jusuf Kalla terkait dengan jalan cerita dalam film *Wedok* tersebut.

Oleh karena itu, menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda yang terdapat dalam jalan cerita film *Wedok* untuk merepresentasikan makna denotasi dan konotasi beserta pembacaan tiga kode dari Roland Barthes yang terkandung dalam film tersebut. Film yang pada umumnya diciptakan dengan memiliki banyak tanda dan makna mulai dari alur cerita, adegan, dialog, pengaturan ruang, pengaturan lokasi, pengambilan gambar, dan lain-lain yang akan memberikan makna tersembunyi dan berarti bagi sebagian orang yang akan menjadikannya sebuah pesan moral untuk memotivasi dalam menjalani hidup. Tanda-tanda tersebut itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk karya sinematik, maka tanda-tanda ini berupa kaitan dengan budaya. Tanda-tanda tersebut adalah sebuah gambaran tentang sesuatu. Untuk mengetahui apa saja

tanda-tanda yang terdapat pada film yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian melalui pendekatan semiotika. Sebab tanda tidak pernah benar-benar mengatakan suatu kebenaran secara keseluruhan dan langsung. Dalam hal ini maka peneliti akan menganalisis makna denotasi dan makna konotasi serta pembacaan tiga kode Semiotika dari Roland Barthes yang terkandung dalam film *Wedok*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai isu ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam film *Wedok* karya Lanang Production. Untuk menganalisis permasalahan di atas, maka penulis mengangkatnya ke dalam bentuk skripsi dan merumuskan judul pada penelitian ini:

“Gender dalam Film *Wedok* (Analisis Ketidaksetaraan Gender melalui Perspektif Roland Barthes)”

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana ketidaksetaraan gender dalam pemaknaan denotasi dan makna konotasi pada film *Wedok*?
- 1.2.2 Bagaimana ketidaksetaraan gender dalam pembacaan Kode Hermeneutika, Kode Kultural, dan Kode Simbolik pada film *Wedok*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menjelaskan mengenai ketidaksetaraan gender dalam pemaknaan denotasi dan konotasi pada film *Wedok*.
- 1.3.2 Menjelaskan mengenai ketidaksetaraan gender dalam pembacaan Kode Hermeneutika, Kode Simbolik, dan Kode Kultural pada film *Wedok*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian semiotika dalam

pembacaan penanda dan petanda untuk mengungkapkan suatu makna dibalik sebuah karya film serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulisan khususnya kepada pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi dan digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya, khususnya dalam menganalisis pembacaan penanda dan petanda, pemaknaan denotasi dan konotasi serta pembacaan kode Semiotika Roland Barthes sehingga dapat memberi dorongan atau motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang perfilman di Indonesia agar semakin maju dan menghasilkan karya lebih berbobot dan mendukung bagi kehidupan masyarakat.

1.5 Sistematika Penelitian

1.5.1 Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi penguraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

1.5.2 Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penguraian mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran.

1.5.3 Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penguraian mengenai pendekatan penelitian, paradigma penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, objek dan subjek penelitian, dan profil film *Wedok*.

1.5.4 Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penguraian mengenai hasil dan pembahasan dari pemaknaan konotasi, pemaknaan denotasi, dan pembacaan tiga kode semiotika.

1.5.5 Bab 5 Penutup

Bab ini berisi penguraian mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dianalisis pada bab 4.